

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi atau *mixed methods* (kualitatif dan kuantitatif). Penggunaan pendekatan kuantitatif dikarenakan data-data serta sumber data dijarah melalui proses kuantifikasi dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan sesuai standar dan memenuhi suatu validitas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk proses pengumpulan data pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data, wawancara mendalam (*in depth interview*) serta dokumentasi.

##### **3.1.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kausal-Komparatif (*causal-comparative research*) . Suryabrata, (2010, hlm. 84) , mengemukakan bahwa tujuan penelitian kausal-komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara : berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Penelitian kausal-komparatif bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat). Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai “dependent variables”) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan, maknanya.

Penelitian kausal-komparatif digunakan karena peneliti ingin mengetahui perbandingan waktu masuk sekolah terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar kelas V.

#### **3.2 Teknik pengumpulan data**

##### **3.2.1 Angket atau Kuesioner**

Menurut Arikunto (2006, hlm. 151 ), kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner

dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Dalam penelitian ini bentuk kuesioner yang digunakan adalah *check list*, sebuah daftar, di mana responden tinggal menubuhkan tanda *check* ( ) pada kolom yang sesuai.

Pada Tabel 3.1 merupakan kisi-kisi kuesioner, metode kuesioner dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan motivasi belajar siswa pada *shift* pagi dan *shift* siang. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di salah satu sekolah dasar yang ada di Bandung.

Tabel 3.1  
Kisi – Kisi Kuesioner

No	Indikator	Nomor		Jumlah
		Item +	Item -	
1.	Pilihan Tugas	1, 2, 3, 4, 6, 7	5	7
2.	Usaha	8, 9, 10, 12, 14, 15, 19, 20, 24	11, 13, 16, 17, 18, 21, 22, 23	17
3.	Kegigihan	25, 26, 28, 31, 32, 33, 35, 36, 37	27, 29, 30, 34	13
Jumlah				37

Indikator prestasi, diungkap melalui dokumentasi dan juga wawancara.

### 3.2.2 Wawancara

Menurut Nazir (2005, hlm. 193) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Dengan wawancara dapat mengetahui lebih mendalam terkait perbandingan waktu masuk sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Proses penerapan sistem dua *shift* dan *rolling shift* per minggunya.
- 2) Perbedaan antara *shift* pagi dengan *shift* siang.

### 3.2.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006, hlm. 158), dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui nilai prestasi siswa

### 3.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini, rumusan hipotesisnya adalah:

Ho : tidak ada perbedaan antara motivasi belajar siswa pada waktu masuk sekolah pagi dan siang

Ha : ada perbedaan antara motivasi belajar siswa pada waktu masuk sekolah pagi dan siang

Hipotesis statistiknya ialah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

### 3.4 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas untuk kuesioner digunakan validitas wajah atau validitas tampak, menurut Mardapi (dalam Widoyoko, 2016, hlm. 144) menjelaskan bahwa uji validitas tampak diperoleh melalui pemeriksaan terhadap butir-butir tes untuk membuat kesimpulan bahwa tes tersebut mengukur aspek yang relevan. Dasar penyimpulannya lebih banyak didasarkan pada akal sehat. Kesimpulan ini diperoleh oleh siapa saja, walaupun tentu tidak semua orang diharapkan setuju menyatakan bahwa tes tertentu memiliki validitas tampak yang baik. Akan tetapi, seseorang yang ingin menggunakan tes tersebut harus mempunyai keyakinan terlebih dahulu bahwa dari segi isi, tes itu valid untuk tujuan pengukuran tertentu.

### 3.5 Uji Normalitas

Menurut Susetyo (2010, hlm.271) pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui bentuk distribusi data (sampel) yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan harus berbentuk distribusi normal khususnya untuk statistika parametrik. Dalam penelitian ini untuk menguji kuesioner menggunakan SPSS 16.0 uji normalitas Skewness, dikatakan normal jika nilainya mendekati 0 sehingga memiliki kemiringan yang cenderung seimbang.

### 3.6 Uji T

Uji T yang digunakan untuk kuesioner adalah *independent sample T test* karena tidak ada hubungan antara dua sampel yang akan diuji. Uji T ini menggunakan SPSS 16.0.

### 3.7 Lokasi dan Subyek Penelitian

#### 3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu sekolah dasar yang ada di Bandung.

#### 3.7.2 Subjek penelitian

Siswa kelas V di salah satu sekolah dasar yang ada di Bandung.

### 3.8 Tahap-Tahap Penelitian

#### 3.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan memilih masalah, menentukan judul dan subjek penelitian. Subjek yang dipilih yaitu siswa kelas V. Setelah judul dan masalah ditentukan, peneliti mulai melakukan studi lapangan.

#### 3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, peneliti terjun ke lapangan. Tujuannya untuk mendapatkan data.

#### 3.8.3 Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data dari lapangan.

### 3.9 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Kuesioner memerlukan skala pengukuran, Riduwan (dalam Riduwan dan Sunarto, 2013, hlm. 20) menyatakan bahwa dalam penyusunan instrumen penelitian harus mengetahui dan paham tentang jenis skala pengukuran yang digunakan dan tipe-tipe skala pengukuran agar instrumen dapat diukur sesuai dengan apa yang hendak diukur dan dapat dipercaya serta reliabel (konsisten) terhadap permasalahan instrumen penelitian. Terdapat beberapa bentuk skala pengukuran sikap yang perlu diketahui dalam melakukan penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan adalah skala *Likert*. Riduwan dan Sunarto (2013, hlm. 20) menjelaskan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator-indikator variabel tersebut. Indikator dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh responden. Sugiyono (2014, hlm. 135) menjelaskan bahwa jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain :

- 1) Sangat Setuju
- 2) Setuju
- 3) Ragu-Ragu
- 4) Tidak Setuju
- 5) Sangat Tidak Setuju

- 1) Sangat Sesuai
- 2) Sesuai
- 3) Cukup Sesuai
- 4) Kurang Sesuai
- 5) Tidak Sesuai

Sugiyono (2014, hlm. 135) menjelaskan bahwa untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberikan skor, misalnya :

- 1) Sangat setuju/selalu/sangat positif/sangat sesuai diberi skor 5
- 2) Setuju/sering/positif/sesuai diberi skor 4
- 3) Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/cukup sesuai diberi skor 3
- 4) Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif/kurang sesuai diberi skor 2
- 5) Sangat tidak setuju/tidak pernah/tidak sesuai diberi skor 1

Sejalan dengan hal tersebut, dihubungkan dengan jawaban dari setiap pernyataan atau pertanyaan pada penskoran skala *Likert* menurut Riduwan dan Sunarto (2013, hlm. 21) dapat diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Sangat Setuju	(SS) = 5	Sangat Setuju	(SS) = 1
Setuju	(S) = 4	Setuju	(S) = 2
Netral	(N) = 3	Netral	(N) = 3
Tidak Setuju	(TS) = 2	Tidak Setuju	(TS) = 4
Sangat Tidak Setuju	(STS) = 1	Sangat Tidak Setuju	(STS) = 5

Dari berbagai penjelasan tersebut, skala penskoran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3  
Kriteria Pemberian Skor Terhadap Alternatif Jawaban (Skala *Likert*)

No.	Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
		Positif (+)	Negatif (-)
1.	Sangat Sesuai	5	1
2.	Sesuai	4	2
3.	Cukup Sesuai	3	3
4.	Kurang Sesuai	2	4
5.	Tidak Sesuai	1	5

Dalam Widoyoko (2016, hlm. 115) analisis data dapat menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu berdasarkan jumlah skor dan berdasarkan rerata skor. Dengan analisis berdasarkan rerata skor jawaban responden lebih memudahkan dalam menghitung untuk instrumen dengan jumlah butir dan jumlah responden yang lebih banyak. Begitu juga apabila hasil angket tersebut akan dikorelasikan dengan variabel lain akan lebih mudah menghitungnya apabila

menggunakan dasar rerata skor jawaban responde yang dihitung dan dianalisis adalah angka-angka yang relatif lebih kecil.

Menurut Widoyoko (2016, hlm. 115) nilai rerata jawaban seluruh responden dapat dihitung berdasarkan jumlah skor jawaban seluruh responden dibagi jumlah responden kali jumlah butir instrumen. Apabila penentuan sikap berdasarkan pada jumlah skor jawaban seluruh siswa, diperoleh nilai maksimal (ideal) = skor butir maksimal x butir x jumlah responden. Nilai minimal = skor butir minimal x butir x jumlah responden. Kelas interval = 5. Jarak kelas interval = nilai maksimal dikurangi nilai minimal dibagi jumlah kelas interval.